

Membentuk Masa Depan yang Berkelanjutan: Review Tantangan dan Peluang Kurikulum Merdeka Perspektif Indra Charismiadi

Vara Natasya¹, Vivit Nurhuda², Masduki Asbari³

^{1,3}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

²Universitas Terbuka, Indonesia

*Corresponding author email: faranatasya763@gmail.com

Abstrak - Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui efektif atau tidaknya kurikulum merdeka yang masih belum matang tetapi sudah di terapkan di sistem pendidikan Indonesia. Pada laporan studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan simak catat karena sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan dari channel Youtube Pendidikan Vox Point yang berjudul “Memaksakan Kurikulum Merdeka, Masih Waraskah Bangsa Ini?” yang dipaparkan oleh Indra Charismiadi. Hasil studi ini menjelaskan bahwa Indra Charismiadi mengungkapkan pandangan kritisnya terhadap perubahan kurikulum di Indonesia. Ia juga mengutip pernyataan bahwa “gonta ganti kurikulum itu tidak ada yang salah, tetapi hanya pertanda tidak waras saja,” menyoroti perubahan konstan dalam sistem pendidikan tanpa hasil yang signifikan. Ia juga mengkritik pengeluaran uang tambahan (BAUWMM) tanpa perbaikan substansial. Terakhir, Indra Charismiadi memberikan beberapa rekomendasi untuk pemulihan sistem pendidikan di Indonesia, termasuk memastikan setiap kebijakan pendidikan terfokus pada mencerdaskan kehidupan bangsa, mengikuti rekomendasi OECD, menghasilkan kebijakan yang matang berdasarkan kajian akademis secara komprehensif, dan memperhatikan dampak ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Efektifitas Kurikulum Merdeka, Komplasensi Pendidikan, Kurikulum, Kurikulum Merdeka

Abstract – The aim of this study is to find out whether or not the independent curriculum is still yet mature but has been implemented in the Indonesian education system. This study report uses a descriptive qualitative method by taking notes because the data source was obtained by listening to oral narratives from the Vox Point Education YouTube channel entitled "Imposing an Independent Curriculum, Is This Nation Still Waras?" explained by Indra Charismiadi. The results of this study explain that Indra Charismiadi expressed his critical views on curriculum changes in Indonesia. He also quoted the statement that “there is nothing wrong with changing curricula, but only a sign of insanity,” highlighting the constant changes in the education system without significant results. He also criticized spending additional money (BAUWMM) without substantial improvements. Finally, Indra Charismiadi provided several recommendations for restoring the education system in Indonesia, including ensuring that every education policy focuses on making the nation's life smarter, follows OECD recommendations, produces mature policies based on comprehensive academic studies, and pays attention to the economic impact of society.

Keywords: Effectiveness of the Independent Curriculum, Educational Complaint, Curriculum, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Pada rapat RDPU Komisi X DPR RI, Indra Charismiadi memberikan pandangan yang kritis terhadap perubahan-perubahan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Ia menyoroti bahwa seringkali perubahan kurikulum terjadi tanpa hasil yang signifikan dan tidak memberikan dampak nyata. Pernyataan Indra

Charismiadi ini seolah-olah mencerminkan ketidakpuasan terhadap kebijakan kurikulum yang selama ini diterapkan. Pada tahun 2018, sebuah jurnal asal Inggris mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia mengalami stagnasi selama puluhan tahun. Masalah utamanya adalah rasa puas diri, di mana masyarakat cenderung memandang pendidikan di Indonesia sebagai sesuatu yang sudah baik, padahal perubahan yang terjadi hanyalah dalam sebutan program pendidikan dan alokasi dana. Konsep “Business As Usual With More Money” (BAUWMM) menjadi sorotan, menggambarkan bahwa pendidikan di Indonesia terjebak dalam pola yang sama tanpa perubahan yang signifikan.

Dalam konteks ini, muncul pertanyaan penting, apakah program pendidikan di Indonesia benar-benar penuh dengan inovasi atau sekadar ilusi inovasi? Indra Charismiadi mengemukakan bahwa contohnya seperti perubahan nama program ujian dari ujian negara, Ebtanas, Ujian Nasional, hingga Asesmen Nasional, seolah-olah hanya mengubah nama tanpa perubahan substansial. Hal ini mencerminkan sikap "Bisnis Seperti Biasa Dengan Lebih Banyak Uang," yang menunjukkan bahwa perubahan kurikulum dan program pendidikan seolah-olah menjadi rutinitas tanpa dampak yang signifikan. Pendekatan baru dalam pendidikan seperti Kurikulum Merdeka (KURMA), juga menjadi sorotan dalam diskusi ini. Indra Charismiadi berpendapat bahwa pemerintah seharusnya lebih memusatkan perhatiannya pada perbaikan kualitas guru daripada hanya fokus pada perubahan kurikulum. Rekomendasi dari OECD tentang penguatan kapabilitas guru menjadi penting, mengingat kompetensi guru di Indonesia masih perlu ditingkatkan.

Indra Charismiadi juga memberikan pandangan yang skeptis terhadap efektivitas penerapan KURMA sebagai alat pemulihan pembelajaran, mengingat kondisi pendidikan Indonesia yang sebelumnya telah mengalami krisis. Ia menyoroti perlunya fokus pada perbaikan Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang pendidikan, terutama dalam meningkatkan kemampuan pedagogi guru. Dengan berbagai pencampuran ini, Indra Charismiadi menyatakan mencakup perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka yang masih dalam status prototipe dan sudah diuji coba di sekolah penggerak. Ia beranggapan bahwa jutaan anak Indonesia seharusnya tidak menjadi bahan percobaan produk yang belum matang. Kritiknya lebih lanjut mengenai kurikulum merdeka yang mirip dengan kurikulum operasional sekolah di Jakarta dan isinya dianggap tidak ilmiah. Pandangan Indra Charismiadi ini menggambarkan perhatiannya terhadap masa depan pendidikan di Indonesia, yang seharusnya lebih fokus pada perbaikan kualitas pendidikan dan guru, serta perbaikan yang matang dan berkelanjutan dalam kurikulum. Ia menawarkan sejumlah rekomendasi penting untuk perbaikan sistem pendidikan di Indonesia, termasuk konsep yang mencerdaskan kehidupan umat, mengikuti rekomendasi dari lembaga internasional seperti OECD, dan kebijakan pengembangan yang matang melalui kajian akademis yang komprehensif serta uji publik yang bermakna. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan tidak menambah beban ekonomi masyarakat, serta perlunya kesadaran dan pemikiran yang waras dalam merumuskan kebijakan pendidikan. Semua pandangan dan rekomendasi tersebut memberikan sudut pandang kritis terhadap upaya perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu melakukan observasi terhadap ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi unit analisis. Selanjutnya, sesuai konteks yang teramati, data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak karena sumber data diperoleh dengan menyimak. Sumber data yang disimak adalah video dari channel Pendidikan Vox Point yang ada di Youtube dengan judul “Memaksakan Kurikulum Merdeka, Masih Waraskah Bangsa Ini?” (Charismiadi, 2022). Subjek dalam penelitian adalah seorang pakar dan tokoh pendidikan nasional yaitu Indra Charismiadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada rapat RDPU Panja Kebijakan Kurikulum Komisi X DPR RI Indra Charismiadi mengatakan “gonta-ganti kurikulum itu tidak ada yang salah, tetapi cuma pertanda tidak waras saja.” Indra Charismiadi juga menambahkan bahwa menurut Albert Einstein “Yang namanya ketidakwarasan itu adalah melakukan hal yang

sama dan berulang ulang tetapi mengharapkan hasil yang berbeda beda.” Tahun 2018 ada jurnal Inggris membuat kajian tentang pendidikan di Indonesia yang sudah puluhan tahun tidak berkembang, dan masalahnya adalah komplasensi. Artinya masyarakat di Indonesia menganggap pendidikan di Indonesia baik baik saja. Dan dalam jurnal ini juga di jelaskan bahwa program pemerintah bidang pendidikan hanya itu itu saja. Mereka mengatakan BAUWMM (Business As Usual With More Money, Jadi sebetulnya programnya sama hanya gonta ganti namanya dan uangnya di tambah terus.

Lalu apakah program pendidikan di Indonesia penuh dengan inovasi atau hanya sekedar ilusi inovasi? Contohnya seperti program ujian, dulu program ujian bernama ujian negara, Ebtanas, Ujian Nasional dan sekarang berganti menjadi Asesmen Nasional. Dengan begitu bisa di bandingkan anggaran untuk Asesmen 500M sedangkan Ujian Nasional hanya 200M. Ini sebagai bukti bahwa pendidikan di Indonesia BAUWMM (Business As Usual With More Money). Sistem kurikulum di Indonesia juga sering berganti sebelumnya ada kurikulum K94, K94 Revisi, K04, K06, K13 dan sekarang berubah menjadi KURMA (Kurikulum Merdeka), kita melakukan hal yang sama dan berulang-ulang dan gonta-ganti kurikulum tetapi hasilnya tidak ada dampak yang signifikan.

Dalam paparan Mendikbud saat meluncurkan kurikulum merdeka ini beliau menggunakan grafik skor pisa Indonesia dari tahun 2000-2018. Dan beliau mengatakan bahwa obat dari problematika literasi numerasi sains Indonesia adalah kurikulum merdeka. Tahun 2018 dikatakan kurikulum di Indonesia masih baru, harus di pastikan guru-guru di Indonesia punya pelatihan dan pemahaman yang baik memahami kurikulum yang baru.

Indra Charismiadi juga memberikan pandangan terhadap konsep dan perencanaan kurikulum merdeka, ia menjelaskan bahwa pemerintah Indonesia keliru dalam mengatasi masalah pendidikan, tetapi pemerintah sangat yakin bahwa kurikulum merdeka adalah cara yang tepat untuk mengatasi masalah pendidikan di Indonesia, padahal pihak OECD tidak merekomendasikan Indonesia untuk berganti kurikulum menjadi kurikulum merdeka. Rekomendasi OECD adalah pada dasarnya penguatan kapabilitas kapasitas guru-guru dan ini sebenarnya sudah di pahami oleh pemerintah. Dari hasil uji komprtensi guru-guru di Indonesia itu rata rata masih lemah angkanya sekitar 50an saja, dan nilai tersebut di buat oleh pemerintah sendiri tetapi tidak kunjung di perbaiki. Jadi yang seharusnya di perbaiki adalah kualitas guru-guru di Indonesia bukan kurikulumnya. Rata rata guru di Indonesia mengajar buku jadi kemampuan pedagogingnya lemah, dan ini adalah rekomendasi dari OECD.

Indra Charismiadi juga mengatakan krisis Pendidikan di Indonesia sudah di mulai sejak sebelum adanya pandemi dan kurma bukan obat yang mujarab untuk mengatasi krisis pendidikan yang ada di Indonesia. Kalau dilihat dari kurikulum K13 punya standar pendidikan yang sangat baik, kalau ini sudah di laksanakan dengan baik maka tidak akan learning loss. Jadi problemnya bukan di kurikulum tetapi di SDM nya yang masih harus di benahi lagi.

Kurikulum Merdeka di anggap sebagai kurikulum yang masih prototipe dan belum layak unruk di terapkan di sistem pendidikan Indonesia. Menurutnya mengapa jutaan penerus bangsa kita harus menjadi bahan percobaan produk yang belum matang. Ini adalah hal mendasar yang butuh pertimbangan yang sangat mendalam bagi pemerintah Indonesia. Karena kurikulum merdeka ini memang tidak disiapkan secara matang dan bukan obat yang tepat apalagi masih prototipe tetapi sudah di paksakan ke jutaan anak, dan sekarang sudah mendorong semakin banyak sekolah di luar sekolah penggerak untuk menggunakan kurikulum merdeka padahal masih prototipe. Proses pengembangan dan perubahan kurikulum dari K13, kurikulum darurat dan di lanjutkan menjadi kurikulum merdeka juga tidak transparan. Indra bingung bagaimana caranya dari k13 di sederhanakan dan tiba tiba muncul menjadi kurikulum yang baru dan di gunakan sebagai obat pemulihan pembelajaran. Dan perlu di pertanyakan bagaimana para pakar pendidikan membuat kurikulum baru dalam jangka waktu hanya 6 bulan dan para pakar pembuat kurikulum baru tidak di ketahui, tidak seperti pakar pembuat kurikulum sebelumnya. Ini juga termasuk hal hal yang mendasar untuk di kritisi, jangan hanya keinginan kelompok tertentu anak anak penerus bangsa menjadi korban uji coba kurikulum yang masih prototipe. Indra Charismiadi juga menambahkan bahwa isitilah-istilah kurikulum merdeka mirip dengan istilah kurikulum oprasional di sebuah sekolah di Jakarta, mulai dari capaian pembelajaran, fase, modul dan tujuan pembelajaran. Yang Indra takutkan jangan jangan ini adalah kurikulum oprasional milik sebuah sekolah lalu di buat nasional, dan ditambah lagi isinya sangat tidak ilmiah.

Indra Charismiadi juga memberikan beberapa rekomendasi cara untuk pemulihan sistem pendidikan di Indonesia sebagai berikut :

- Setiap kebijakan bidang pendidikan harus bermuara pada konsep mencerdaskan kehidupan bangsa
- Ikuti rekomendasi OECD dan rekomendasi rekomendasi perbaikan lain

- Produk kebijakan kebijakan harus matang dengan kajian kajian akademis yang komprehensif dan dengan uji publik yang bermakna
- Mengambil kebijakan yang tidak menambah tekanan pada kondisi ekonomi masyarakat
- Bangsa Indonesia harus waras

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas Indra Charismiadi sebagai pakar pendidikan menekankan pentingnya kurikulum yang terstruktur dengan baik dan perlunya perbaikan terus-menerus. Ia juga menyoroti perlunya inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia, yang mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Indra juga menyoroti perlunya kualitas guru dan keterampilan pedagogis yang lebih baik di sekolah-sekolah di Indonesia. Ia juga menyoroti efektivitas pelatihan guru dalam proses pembelajaran, perlunya kurikulum yang terstruktur dengan baik di lingkungan sekolah, dan perlunya perbaikan terus-menerus dalam penerapan kurikulum yang terstruktur dengan baik. Charismiadi juga menyoroti perlunya perbaikan berkelanjutan dalam pengembangan kurikulum K13, karena hal tersebut tidak hanya diperlukan tetapi juga diperlukan untuk masa depan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Charismiadi, I. (2022) Memaksakan Kurikulum Merdeka, Masih Waraskah Bangsa Ini? Link: <https://youtu.be/J6z7XTBdGuQ?si=xoAspYAtZzQK4pP> (Diakses tanggal: 6 Oktober 2023)
- Nurhayati, W. (2023). Aku Sayang Bumi: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Taman Kanak-kanak Aya Sophia . *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 324–331. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.383>
- Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, GM., Marini, A. ., & MS, Z. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen (JISMA)* , 2 (5), 48–52. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.639>
- Devi, S., Asbari, M., & Anggel, C. (2023). Kurikulum Merdeka yang Memerdekakan Manusia: Perspektif Munif Chatib. *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen (JISMA)* , 3 (1), 48–52. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.875>
- Syahbana, A., Asbari, M., Anggitia, V., & Andre, H. (2023). Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan. *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen (JISMA)* , 3 (2), 27–30. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.935>
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2023). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen (JISMA)* , 3 (2), 11–16. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.922>
- Destina Rahmadani, P., Honggo Jati, D., & Ayu Pratama, E. . (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Sistem Pendidikan Indonesia?. *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen (JISMA)* , 3 (2), 1–4. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.901>
- Rani, PRPN, Asbari, M., Ananta, VD., & Alim, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel. *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen (JISMA)* , 2 (6), 78–84. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.736>
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, EE (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen (JISMA)* , 2 (6), 85–88. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.840>
- Putri, VFH, Asbari, M., & Khanza, SAK (2023). Revolusi Pendidikan: Kurikulum Merdeka Solusi Problematika Belajar?. *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen (JISMA)* , 2 (6), 8–12. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.613>
- Iik Jihan, Asbari, M., & Nurhafifah, S. (2023). Quo Vadis Pendidikan Indonesia: Kurikulum Berubah, Pendidikan Membaik?. *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen (JISMA)* , 2 (5), 17

JISMA

JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT

Vol. 03 No. 04 (2024)

<https://jisma.org>

e-ISSN: 2807-5633

22. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.431>